

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan langkah dan sarana untuk mengarahkan dan meningkatkan daya pikir serta mental manusia, guna untuk membangun atau menumbuhkan kekuatan dalam mengatasi berbagai macam persoalan kehidupan, perancangan masa depan, memaknai kehidupan, dan menyikapi baik buruknya realita kehidupan.²

Ahmad D. Marimba, mengatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju kepribadian yang utama. Jadi, pendidikan dapat diartikan sebagai usaha untuk membina kepribadian manusia sesuai dengan nilai-nilai dalam masyarakat dan kebudayaan. Dengan demikian bagaimanapun sesederhananya suatu peradaban, di dalamnya pasti berlangsung apa yang disebut proses pendidikan.³

Berdasarkan UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, menyebutkan bahwa:

Pendidikan merupakan faktor utama dalam pembentukan pribadi manusia. Sistem pendidikan yang baik diharapkan dapat melahirkan generasi penerus bangsa yang berkualitas dan mampu menyesuaikan untuk hidup bermasyarakat berbangsa dan bernegara.⁴

Pendidikan memegang peranan sangat penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan bertanggung jawab pada pembentukan watak generasi bangsa. Oleh karena itu, dibutuhkan sarana atau wadah untuk keberhasilan mutu pendidikan untuk

² George R Knight, *Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta : CDI. Gama Media. 2007), hal.5

³ H. Burhanuddin, *Pendidikan & Psikologi Perkembangan*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2009), hal.226

⁴ UU RI No. 20 Tahun 2003, *Tentang sistem Pendidikan nasional*, (Jakarta : Redaksi Sinar Grafika, 2009) hal.7

mencerdaskan generasi. Selain dibutuhkan wadah atau sarana juga diperlukan orang-orang hebat didalamnya. Orang-orang yang terlibat didalamnya berkewajiban untuk bekerja sama secara maksimal, penuh rasa tanggung jawab, dan loyalitas tinggi dalam meningkatkan mutu pendidikan. Melalui pendidikan inilah suatu bangsa dapat menjadi bangsa yang tangguh, berkarakter dan berdaya saing. Pendidikan dapat dipandang bermutu apabila dapat mencerdaskan kehidupan bangsa dan memajukan kebudayaan nasional serta berhasil membentuk generasi muda yang cerdas, bermoral, dan berkarakter.⁵

Melalui pendidikan dapat membentuk dan membangun pola pikir dan perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang positif, berakhlak karimah, berjiwa luhur dan bertanggung jawab. Usaha untuk mencapai kepandaian atau ilmu merupakan usaha manusia untuk memenuhi kebutuhannya mendapatkan ilmu atau kepandaian yang belum dipunyai sebelumnya. Sehingga dengan belajar itu manusia menjadi tau, memahami, mengerti dapat melaksanakan dan memiliki tentang sesuatu.⁶

Melalui sekolah dapat tercipta suatu proses untuk membentuk pribadi anak yaitu sosialisasi, pembiasaan, pembudayaan di sekolah. Sehingga peserta didik dapat tertanam pembiasaan dan mengembangkan nilai-nilai positif menjadi pribadi yang lebih baik. Dengan belajar di sekolah, dapat membawa perubahan bagi peserta didik, baik perubahan kognitif maupun psikomotorik. Sekolah membantu pengembangan peserta didik secara optimal. Perkembangan peserta didik berlangsung melalui proses peniruan, pengingatan dan pembiasaan. Perubahan yang terjadi dalam pribadi manusia menjadi bukti konkrit bahwa belajar pada gilirannya akan dapat mengubah pola pikir

⁵ Basilius R Werang, *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2015), hal.15

⁶ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2009) hal.149

seseorang berupaya memperbaiki segenap perilakunya dari yang buruk menjadi perilaku yang baik.⁷

Maka dari itu pendidikan karakter menjadi sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.⁸

Menurut sejumlah pemerhati Pendidikan, Pendidikan kita belum mampu melahirkan pribadi-pribadi yang unggul, jujur, tanggung jawab, berakhlak mulia serta humanis. Masuknya budaya asing yang cenderung hedonistik, materialistik dan individualistik sedikit demi sedikit menggerus nilai-nilai karakter seperti kejujuran, kesantunan, kebersamaan, dan religius. Sehingga menyebabkan nilai-nilai karakter tersebut tidak dianggap penting dan bertentangan dengan tujuan yang ingin diperoleh.⁹

Problem kemerosotan moral dalam dunia pendidikan antara lain diindikasikan dengan merebaknya kasus penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, kriminalitas, perjkian, ijazah palsu, dan berbagai tindak kekerasan. Selain itu, banyak generasi muda yang gagal menampilkan akhlak terpuji seperti kesopanan, keramahan, tenggang rasa, rendah hati, suka menolong, dan solidaritas sosial.¹⁰

Perhatian yang diberikan oleh dunia pendidikan nasional terhadap pendidikan moral selama ini masih kurang maksimal. Hal ini disebabkan karena proses pembelajaran yang di dalamnya memuat nilai-nilai budi pekerti selama ini lebih menekankan pengembangan IQ (*Intellectual quotient*) ketimbang EQ (*Emotional*

⁷ Abu Ahmad, Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004) hal.45

⁸ Dharma kesuma, dkk. *Pendidikan Karakter : Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2012) hal.4

⁹ Doni Koesoma, *Pendidikan Karakter : Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta : Gresindo, 2009), hal.1

¹⁰ Chairiyah, *Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan*, Jurnal Literasi, Vol.4, No. 1, Juni 2014, hal.42

quotient) dan SQ (*Spiritual quotient*). Seorang guru misalnya, mengajarkan kepada siswanya tentang sopan santun terhadap orang tua, namun yang terjadi di dalam kelas adalah siswa diberi buku untuk menghafal seperangkat materi pengetahuan tentang sopan santun kepada orang tua.¹¹

Sehingga bisa dikatakan metode pendidikan dalam penyampaian nilai-nilai budi pekerti masih memiliki kelemahan, karena dikonsentrasikan pada aspek kognitif yang cirinya adalah mewajibkan siswa untuk mengetahui dan menghafal konsep tanpa menyentuh perasaan, emosi, dan nurani sehingga kurang memperhatikan pengembangan kepribadian. Selain itu tidak dilakukan praktik perilaku dan penerapan nilai-nilai budi pekerti dalam kehidupan di sekolah, dan juga selama ini pendidikan lebih berpegang pada paradigma belajar untuk mengerjakan soal ujian daripada ujian untuk belajar (belajar hidup).

Padahal, kegagalan pendidikan yang paling fatal adalah ketika produk didik tak lagi memiliki kepekaan nurani yang berlandaskan moralitas, *sense of humanity*. Sementara substansi pendidikan adalah memanusiakan manusia, menempatkan kemanusiaan pada derajat tertinggi dengan memaksimalkan karya dan karsa. Dalam proses pembelajaran guru harus mampu mengkomunikasikan materi ajar dengan sebaik mungkin. Sehingga nilai-nilai yang termaktub di dalamnya mampu terserap dengan baik oleh peserta didik dan dapat diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari sepanjang hayat.¹²

Berkaitan dengan hal tersebut, sudah semestinya peserta didik yang dalam proses menuju kedewasaannya disiapkan untuk mampu berperilaku baik, memiliki sopan santun, sehingga memberikan ciri kekhasan sebagai manusia yang bernilai,

¹¹ *Ibid*, hal.42

¹² *Ibid*, hal.43

mampu menunjukkan jati dirinya dan bertanggung jawab. Dengan kata lain, pendidikan tidak hanya sebagai proses pencerdasan peserta didik, akan tetapi juga bertujuan menciptakan peserta didik yang berkarakter. Pembelajaran dan pendidikan karakter harus diperkenalkan Kembali sebagai nilai yang terintegrasi dan tersusun dalam berbagai mata pelajaran. Dominasi ranah kognitif selama ini hanya mampu bekerja mengukur kecepatan, mengukur hal-hal baru, menyimpan dan mengingat Kembali informasi objektif serta berperan aktif dalam menghitung angka.¹³

Penanaman nilai karakter religius sangat diperlukan pada usia sedini mungkin dalam kehidupan. Nilai karakter religius yang kuat dalam diri akan menjadi landasan seseorang untuk berfikir dan bertindak. Dengan terbentuknya karakter yang baik diharapkan akan terlahir generasi bangsa yang berkualitas dan unggul di masa depan. Kebiasaan-kebiasaan baik berusaha ditanamkan kepada siswa melalui pendidikan karakter supaya sikap dan perilaku sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa. Nilai sendiri merupakan prinsip umum yang dipakai masyarakat dengan satu ukuran atau standar untuk membuat penilaian dan pemilihan mengenai tindakan yang dianggap baik ataupun buruk.¹⁴

Terdapat 18 nilai karakter yang dikembangkan dalam pendidikan karakter yang terdiri dari religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai gemar membaca, peduli lingkungan, peduli social dan tanggung jawab. Diantara nilai-nilai karakter tersebut masing-masing sekolah

¹³ Asmaun Sahlan dan Angga Teguh Pastyo, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter* (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2012) hal.18

¹⁴ Akhmad Muhaimin Azzet , *Urgensi pendidikan karakter di Indonesia*,(Yogyakarta :ArRuzz Media,2011), hal.17

bebas memprioritaskan nilai mana akan dikembangkan sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa dan sekitar.¹⁵

Melalui kegiatan pengembangan diri berupa pembiasaan, yang menghasilkan nilai-nilai karakter yang nantinya menjadi prinsip dasar akhlak anak untuk bertindak. Para pakar pendidikan sepakat bahwa untuk membentuk moral dan karakter anak dapat mempergunakan pembiasaan. Pembiasaan sangat penting diberikan kepada anak-anak usia dini. Karena fitrahnya seorang anak adalah tumbuh sebagaimana lingkungan mengajarnya dan lingkungan tersebut merupakan sesuatu yang menjadi kebiasaan yang dihadapinya setiap hari.¹⁶

Oleh karena itu, tanggung jawab orang tua dan sekolah adalah memberikan lingkungan terbaik bagi pertumbuhan karakter anaknya. Salah satunya dengan menerapkan pembiasaan yang baik bagi anaknya. Karena memori anak lebih banyak merekam kegiatan yang berulang-ulang dan kemudian meneladaninya. Pendidikan karakter tidak cukup hanya diajarkan melalui mata pelajaran di kelas, tetapi sekolah dapat juga menerapkannya melalui pembiasaan yang diarahkan sebagai upaya pembudayaan pada aktivitas tertentu sehingga menjadi aktivitas yang terpolat atau tersistem.¹⁷

Bila nilai-nilai itu telah tertanam pada diri siswa dan dipupuk dengan baik, maka dengan sendirinya akan tumbuh menjadi jiwa agama. Dalam hal ini jiwa agama merupakan suatu kekuatan batin, daya dan kesanggupan dalam jasad manusia yang menurut para ahli ilmu jiwa agama, kekuatan tersebut bersarang pada akal, kemauan dan perasaan. Selanjutnya, jiwa tersebut dituntun dan dibimbing oleh peraturan atau undang-undang Illahi yang disampaikan melalui para Nabi dan Rasul-Nya untuk

¹⁵ *Ibid*, 17

¹⁶ Furqan Hidayatullah, *Pendidikan Karakter : Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta : Yuma Pustaka, 2010) hal.17

¹⁷ *Ibid*, hal.17

mengatur hidup dan kehidupan manusia untuk mencapai kesejahteraan baik di kehidupan dunia ini maupun di akhirat kelak.¹⁸

Bila jiwa agama telah tumbuh dengan subur dalam diri siswa, maka tugas pendidik selanjutnya adalah menjadikan nilai-nilai agama sebagai sikap beragama siswa. Sikap keberagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertindak laku sesuai dengan kadar ketaatannya kepada agama. Sikap keagamaan tersebut karena adanya konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif, perasaan terhadap agama sebagai unsur psikomotorik.¹⁹

Penanaman pendidikan karakter religius di sekolah bisa melalui pembiasaan. Periode anak hendaknya lebih banyak mendapatkan pengajaran dan pembiasaan sejak dini untuk melakukan kebaikan. Pembiasaan akan timbul karena proses penyusunan kecenderungan respons dengan menggunakan stimulus yang berulang-ulang. Ketika suatu praktik sudah terbiasa dilakukan, berkat pembiasaan ini maka akan menjadi kebiasaan bagi yang melakukannya. Kemudian akan menjadi ketagihan dan pada waktunya menjadi tradisi yang sulit untuk ditinggalkan. Maka disinilah pentingnya pembiasaan dalam proses pendidikan, sehingga nantinya akan dilakukan terus-menerus tanpa ada rasa keterpaksaan.¹¹

Ditanamkannya pembiasaan yang baik sangat penting dilakukan sejak awal kehidupan anak. Pembiasaan sejak kecil itulah, siswa membiasakan dirinya untuk melakukan sesuatu yang lebih baik. Memanglah tidak mudah untuk menumbuhkan kebiasaan baik pada siswa, memerlukan waktu yang sangat panjang. Namun jika sudah tertanam menjadi kebiasaan, maka siswa akan sulit untuk berubah dari kebiasaan

¹⁸ Asmaun Sahlan dan Angga Teguh Pastyo, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter* (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2012) hal. 20

¹⁹ *Ibid*, hal.20

tersebut. Agama Islam sangat mementingkan pendidikan kebiasaan. Dengan pembiasaan itulah diharapkan peserta didik mengamalkan ajaran agamanya secara berkelanjutan. Karena perilaku pada anak dapat terbentuk melalui kebiasaan sehari-hari secara non formal.²⁰

Artinya suatu perbuatan yang dilakukan atas anjuran orang dewasa yang ditunjukkan kepada anak untuk diikuti, dalam pendidikan anak usia dini misalnya berdo'a bersama. Ketika suatu praktik sudah terbiasa dilakukan, berkat pembiasaan ini maka akan menjadi kebiasaan bagi yang melakukannya. Kemudian akan menjadi ketagihan dan pada waktunya menjadi tradisi yang sulit untuk ditinggalkan. Maka disinilah pentingnya pembiasaan dalam proses pendidikan, sehingga nantinya akan dilakukan terus-menerus tanpa ada rasa keterpaksaan.

MI Darussalam Sambiroto Kecamatan Baron Nganjuk merupakan madrasah yang telah lama menanamkan pendidikan karakter khususnya religius. Dalam melaksanakan penanaman pendidikan karakter, MI Darussalam Sambiroto Kecamatan Baron Nganjuk telah melaksanakan beberapa kegiatan untuk penanaman pendidikan karakter seperti berjabat tangan dengan guru, membaca surat-surat pendek, hafalan bacaan sholat, hafalan hadist, membaca asmaul husna, sholat dhuha, sholat dhuhur dan tadarus.

Dalam pembiasaan ini siswa disesuaikan dengan jenjang kelasnya masing-masing. Selain itu ada juga pembiasaan sholat dhuha berjamaah dan sholat dhuhur berjamaah. Bagi siswa perempuan diwajibkan membawa mukena setiap hari.

Salah satu cara membangun karakter yaitu dengan cara penanaman sejak dini melalui pembiasaan. MI Darussalam Sambiroto Kecamatan Baron Kabupaten Nganjuk

²⁰ Winda Gunarti, *Metode Pengembangan Perilaku Dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*. (Jakarta: Universitas Terbuka, 2010), hal. 13-14

merupakan sekolah yang mampu membiasakan peserta didiknya untuk melakukan rangkaian kegiatan pendidikan karakter. Sekolah tersebut melaksanakan pembiasaan sebagai implemetasi dari visi sekolah yaitu *”Terbentuknya generasi muslim yang beraqidah Ahlus Sunnah wal Jama’ah, berkepribadian Islami, dan mumpuni dalam ilmu pengetahuan dan teknologi”*

Berdasarkan keingintahuan peneliti mengenai hal tersebut peneliti tertarik untuk meneliti “Penanaman Pendidikan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Kegiatan Islami di MI Darussalam Sambiroto Kecamatan Baron Kabupaten Nganjuk”

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian yang dilakukan peneliti yaitu penanaman pendidikan karakter religius siswa melalui pembiasaan kegiatan islami di MI Darussalam Sambiroto Kecamatan Baron Kabupaten Nganjuk. Adapun pertanyaannya adalah :

1. Bagaimana Pembiasaan Sholat Dhuhur berjamaah di MI Darussalam Sambiroto Kecamatan Baron Kabupaten Nganjuk Dalam Penanaman Pendidikan Karakter Religius Siswa?
2. Bagaimana Pembiasaan Sholat Dhuha berjamaah di MI Darussalam Sambiroto Kecamatan Baron Kabupaten Nganjuk Dalam Penanaman Pendidikan Karakter Religius Siswa?
3. Bagaimana Pembiasaan Tadarus di MI Darussalam Sambiroto Kecamatan Baron Kabupaten Nganjuk Dalam Penanaman Pendidikan Karakter Religius Siswa?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ang dilakukan peneliti adalah mendeskripsikan penanaman pendidikan karakter religius siswa melalui pembiasaan kegiatan islami di MI Darussalam Sambiroto Kecamatan Baron Kabupaten Nganjuk. Adapun tujuan khususnya adalah:

1. Untuk mendeskripsikan penanaman pendidikan karakter religius siswa melalui pembiasaan sholat dhuhur berjamaah di MI Darussalam Sambiroto Kecamatan Baron Kabupaten Nganjuk.
2. Untuk mendeskripsikan penanaman pendidikan karakter religius siswa melalui pembiasaan sholat dhuha berjamaah di MI Darussalam Sambiroto Kecamatan Baron Kabupaten Nganjuk.
3. Untuk mendeskripsikan penanaman pendidikan karakter religius siswa melalui pembiasaan Tadarus berjamaah di MI Darussalam Sambiroto Kecamatan Baron Kabupaten Nganjuk.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini dijadikan bahan untuk memperkaya khasanah pembentukan karakter religius siswa melalui pembiasaan kegiatan islami seperti, melaksanakan sholat dhuhur berjamaah, melaksanakan sholat dhuha berjamaah dan Tadarus.

2. Secara Praktis

a. Bagi Lembaga

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan motivasi bagi lembaga pendidikan yaitu MI Darussalam Sambiroto Kecamatan Baron Kabupaten Nganjuk yang dijadikan lokasi penelitian untuk lebih meningkatkan pembiasaan kegiatan islami di lembagannya untuk menanamkan pendidikan karakter religius siswa melalui pembiasaan kegiatan islami seperti, melaksanakan sholat dhuhur berjamaah, melaksanakan sholat dhuha berjamaah dan Tadarus.

b. Bagi Peneliti

Untuk menambah pengetahuan dan pemahaman dari obyek yang diteliti guna penyempurnaan dan bekal di masa mendatang serta untuk menambah pengalaman dan wawasan baik dalam bidang penelitian maupun penulisan karya ilmiah.

c. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan menumbuhkan kesadaran para pembaca, sehingga pembaca akan mengetahui keutamaan dan keistimewaan kegiatan religius seperti melaksanakan sholat dhuha berjamaah dan Tadarus. dengan demikian, pembaca akan lebih menyadari pentingnya kegiatan tersebut.

d. Bagi Peneliti Yang Akan Datang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai acuan dalam penyusunan dalam menyusun acuan selanjutnya yang relevan.

e. Bagi Perpustakaan UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Sebagai bahan koleksi dan referensi supaya dapat digunakan sebagai sumber bacaan untuk mahasiswa lainnya.

E. Penegasan Istilah

1. Penegasan Konseptual

a. Pendidikan Karakter Religius

Secara etimologi karakter berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak. Seperangkat sifat yang dikagumi sebagai tanda-tanda kebaikan, kebajikan dan kematangan moral seseorang.²¹

²¹ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi aksara, 2006) hal.26

Religius mempunyai arti kesalehan, ketakwaan, atau sesuatu yang sangat mendalam dan berlebih-lebihan. Nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu akidah, ibadah, dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai aturan ilahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan dunia dan akhirat.²²

Pendidikan karakter adalah sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuh kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu. Dalam definisi ini ada tiga tipe ide pikiran penting yaitu transformasi nilai-nilai, ditumbuh kembangkan dalam kepribadian dan menjadi satu dalam perilaku.²³

Nilai religius ialah suatu yang berguna dan dilakukan oleh manusia berupa sikap, dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai pokok dalam ajaran Islam yang harus ditanamkan dan dikembangkan pada anak usia dini antara lain iman, ibadah, akhlak.²⁴

b. Pembiasaan Kegiatan Islami

Secara etimologi, pembiasaan asal katanya adalah biasa. Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaannya.²⁵

Kegiatan adalah kekuatan dan ketangkasan (berusaha), keaktifan, usaha yang giat.²⁶ Sedangkan islami adalah sifat-sifat yang terdapat di agama, segala

²² Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang, UIN Maliki Press, 2010), hal.69

²³ Eko Darmoko, *Tesaurus Bahasa Indonesia*, (Jakarta : PT.Gramedia Pustaka Utama, 2009) hal.246

²⁴ Abadin Nata, *Studi Islam Komperhensif*, (Jakarta : Kencana, 2011) hal.128

²⁵ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal.110

²⁶ Sjarkowi, *Pembentukan Kepribadian Anak, Peran Modal, Intelektual, Emosional dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006) hal.322

sesuatu mengenai agama. Kegiatan islami adalah penerapan aktivitas atau usaha yang berhubungan dengan sistem, prinsip kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang berhubungan dengan kepercayaan itu.

Shalat dhuha merupakan shalat sunnah yang dikerjakan pada waktu pagi hari, diwaktu matahari sedang naik. Rakaat dalam shalat ini sekurang-kurangnya adalah dua rakaat, empat rakaat, delapan rakaat dan dua belas rakaat.²⁷ Shalat dhuha dilakukan pada waktu dhuha yaitu Ketika matahari naik kurang lebih 7 hasta sejak terbitnya (kira-kira pukul tujuh pagi) hingga waktu dzuhur.

Sholat dhuhur adalah salah satu ibadah yang dilaksanakan di siang hari, awal waktunya setelah tergelincirnya matahari dari pertengahan langit dan akhir waktu apabila bayang-bayang sesuatu benda telah sama dengan panjangnya atau ketika matahari tepat diatas ubun-ubun.²⁸

Makna tadarus al-qur'an adalah membaca al-qur'an dengan baik dan benar sesuai kaidah tajwid dan berusaha untuk menghafal surat-surat pendek dari al-qur'an dan mempelajari maknanya.²⁹

2. Penegasan Operasional

a. Pendidikan Karakter Religius

Pembentukan kegiatan karakter religius siswa melalui pembiasaan kegiatan islami adalah penerapan kegiatan islami yang dilakukan secara berulang-ulang hingga menjadi kebiasaan agar peserta didik menjadi manusia yang beriman, bertaqwa kepada Allah SWT., dan berakhlakul karimah serta

²⁷ M. Imran, *Penuntun Shalat Dhuha* (Semarang: Karya Ilmu, 2006) hal.36

²⁸ Sulaiman Rasjid, *Fiqih Islam*. (Bandung : Percetakan Sinar Baru Algesindo Offset, 2015) hal.61

²⁹ Yusuf Qordowi, *Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, (Jakarta : Gema Insani, 1999) hal 217.

mempunyai kemampuan dan kepekaan tertentu dengan melakukan kegiatan sholat dhuhur berjamaah, melaksanakan sholat dhuha berjamaah dan Tadarus.

b. Kegiatan Islami

Kegiatan islami merupakan aktivitas yang dilakukan seseorang yang berhubungan dengan kepercayaan kepada Allah SWT, seperti melaksanakan sholat dan menjalankan sunah-Nya untuk mendapatkan ridho Allah SWT.

Shalat dhuha merupakan shalat sunnah yang dikerjakan pada waktu dhuha yaitu Ketika matahari naik kurang lebih 7 hasta sejak terbitnya (kira-kira pukul tujuh pagi) hingga waktu dzuhur.

Sholat dhuhur adalah salah satu ibadah wajib yang dilakukan oleh umat islam terdiri dari 4 rakaat. waktunya setelah tergelincirnya matahari dari pertengahan langit dan akhir waktu apabila bayang-bayang sesuatu benda telah sama dengan panjangnya atau ketika matahari tepat diatas ubun-ubun.

Makna tadarus al-qur'an merupakan bentuk beribadah kepada Allah SWT berupa membaca al-qur'an dengan baik, dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini digunakan peneliti untuk memudahkan jalannya pembahasan terhadap suatu maksud yang terkandung, sehingga uraian-uraian dapat diikuti dan dapat dipahami secara sistematis.

Untuk memudahkan memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh tentang isi penulisan laporan dan pembahasan ini, maka penulis secara umum dapat merumuskan sistematika pembahasannya sebagai berikut :

1. Bagian Awal

Bagian awal penulisan skripsi ini, memuat hal-hal yang bersifat formalitas, tentang halaman judul, halaman pengajuan, halaman persetujuan dan daftar isi.

2. Bagian Utama (Inti)

Bagian utama skripsi ini, yaitu terdiri dari lima bab dan masing-masing bab terbagi sub-sub bab yang terdiri sebagai berikut :

BAB I. PENDAHULUAN

Pada BAB ini berisi tentang (a) konteks penelitian, (b) fokus penelitian, (c) tujuan peneliitian, (d) manfaat penelitian, (e) penegasan istilah, (f) sistematika pembahasan.

BAB II. KAJIAN PUSTAKA

Pada BAB II ini , dalam penelitian kualitatif keberadaan teori baik yang dirujuk dari rujukan atau hasil penelitian terdahulu, digunakan sebagai penjelasan atau bahan pembahasan hasil penelitian dari lapangan dan kerangka teori relevan dan terkait dengan tema skripsi.

BAB III. METODE PENELITIAN

Pada BAB III ini, memuat secara rinci metode penelitian yang digunakan peneliti yaitu tentang (a) rancangan penelitian berupa jenis dan pendekatan penelitian, (b) kehadiran peneliti, (c) lokasi penelitian, (d) sumber data, (e) Teknik pengumpulan data, (f) analisis data, (g) pengecekan keabsahan data dan (h) tahap-tahap penelitian.

BAB IV. HASIL PENELITIAN

Pada BAB IV ini, berisi tentang paparan data/temuan penelitian yan disajikan dalam topik dengan pertanyaan-pertanyaan atau pernyataan penelitian dan hasil analisis data. Paparan data tersebut diperoleh melalui

pengamatan, atau hasil wawancara, serta deskripsi informasi lainnya yang dikumpulkan oleh peneliti melalui prosedur pengumpulan data sebagaimana tersebut diatas.

BAB V. PEMBAHASAN

Pada BAB V ini, berisi tentang hasil pembahasan yang disajikan pada paparan data atau temuan penelitian dengan topik berupa pertanyaan-pertanyaan penelitian.

BAB VI. PENUTUP

Pada BAB VI ini, berisi tentang (a) kesimpulan dan (b) saran. Kesimpulan menjadikan secara singkat seluruh penemuan penelitian yang berhubungan dengan masalah penelitian dari penelitian-penelitian terdahulu. Kesimpulan ini dapat diperoleh dari hasil analisis data yang diuraikan dalam bab-bab yang telah dibahas. Saran dibuat berdasarkan hasil temuan dan pertimbangan penulis, ditujukan kepada para pengelola obyek penelitian atau kepada peneliti dalam bidang sejenis, yang ingin melanjutkan atau mengembangkan penelitian yang sudah diselesaikan. Saran merupakan suatu implikasi dari hasil penelitian.

3. Bagian Akhir

Bagian ini terdiri dari (a) daftar rujukan, (b) lampiran-lampiran, (c) daftar riwayat hidup.